

Analisis Peranan Pamali Masyarakat Adat Sunda Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Ina Farida Arif¹, Aan Listiana²

^{1, 2} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

DOI : <https://doi.org/10.15642/jeced.v5i1.2371>

Abstract

The Sundanese indigenous people are famous for their cultural wisdom, namely pamali. Pamali as a typical Sundanese cultural product has a conditional meaning for children's development that needs to be continuously explored. This study aims to analyze the existence and moral development contained in the pamali of the Sundanese indigenous people in early childhood. This type of research is a systematic review of 20 journals with related criteria using qualitative methods. through the syntax, in literature, there are five traditional villages and two Sundanese villages that still apply pamali as part of the order of life and rules that have been passed down from generation to generation. Each of these pamali contains moral values such as discipline, humility, care for the environment, and politeness which are reflected in the sentence of pamali. In line with Kohlberg's moral development, early childhood is included in the level 1 category, namely pre-conventional morality. The implications for children can be seen from how they can know when the taboos are through an understanding of taboos so it is hoped that this will foster an attitude of obedience to the rules that surround them to strengthen their knowledge of the cultural values of the area.

Article Info

Article history:

Received: December 22, 2022

Approved: June 22, 2023

Published online: June 30, 2023

Keywords:

Moral development;

Pamali;

Sundanese indigenous people;

Early childhood.



Abstrak

Masyarakat adat Sunda terkenal dengan kearifan budayanya yaitu pamali. Pamali sebagai salah satu produk budaya khas Sunda memiliki syarat makna bagi perkembangan anak yang perlu untuk terus digali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi dan perkembangan moral yang terdapat dalam pamali masyarakat adat Sunda pada anak usia dini. Jenis penelitian berupa sistematik review terhadap 20 jurnal dengan kriteria terkait menggunakan metode kualitatif. Melalui proses sintak, secara literatur terdapat lima kampung adat serta dua desa Sunda yang masih menerapkan pamali sebagai bagian dari tatanan kehidupan dan aturan secara turun temurun. Setiap pamali tersebut mengandung nilai-nilai moral misalnya disiplin, rendah hati, peduli lingkungan dan kesopanan yang tercermin melalui kalimat pamali. Sejalan dengan perkembangan moral Kohlberg, anak usia dini termasuk dalam kategori level 1 yaitu moralitas prakonvensional. Implikasinya pada anak terlihat dari bagaimana ketika pamali tersebut dapat diketahui melalui pemahaman terhadap pamali sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap ketaatannya pada aturan yang ada disekitarnya hingga menguatkan pengetahuannya terhadap nilai budaya daerahnya.

Informasi Artikel

Riwayat Artikel

Diterima: 22 Desember 2022

Disetujui: 22 Juni 2022

Publikasi online: 30 Juni 2022

Kata kunci:

Perkembangan moral;

Pamali;

Masyarakat adat Sunda;

Anak usia dini.



PENDAHULUAN

Pernahkah kalian mendengar kalimat “ulah ulin sareupna bisi diculik ku sandekala!”. Kalimat tersebut merupakan sebuah caram atau larangan yang digunakan masyarakat Sunda agar terhindar dari mamala (bahaya). Kalimat tersebut merupakan sebuah larangan kepada anak-anak agar jangan bermain di waktu petang antara sholat maghrib dan isya, takutnya atau bisa jadi dia diculik oleh sandekala yakni makhluk tak kasat mata yang dianggap sering menculik anak kecil dalam kepercayaan orang Sunda. *Pamali is then also associated with the law of cause and effect. The sentence always begins with ulah or don't , followed by a matak or bisi sentence which means later and could be.* Ungkapan-ungkapan dalam wujud kata-kata atau kalimat berpola yang berisi pantangan atau larangan itu berawal dari sejumlah kasus baik yang terselesaikan karena dapat dinalar keberadaannya maupun yang cukup diterima karena dipercaya begitu saja, diturunkan antargenerasi dalam beberapa situasi tanpa penalaran yang jelas (Sarmidi, 2015)

Sayangnya, pamali sebagai kearifan lokal milik masyarakat Sunda, dewasa ini seringkali hanya dipandang sebelah mata. Terutama pada masyarakat Sunda yang bersinggungan langsung dengan pertukaran budaya melalui kecanggihan teknologi. Masyarakat Sunda terutama generasi milenial banyak yang sudah tidak menggunakan pamali, karena dianggap mitos dan sudah tidak relevan untuk dijadikan sebagai aturan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal pamali bukan hanya omong kosong atau mitos atau takhayul yang digunakan untuk menakut-nakuti agar tidak melakukan sesuatu (Abdulsalam, 2021) Pamali sendiri memiliki makna baik dan mengandung nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter beriringan dengan bagaimana perkembangan moral pada anak. Pengertian moral mengacu pada aturan-aturan umum mengenai baik-buruk dan benar-salah yang berlaku di masyarakat secara luas. Istilah moral ini berkenaan dengan bagaimana orang seharusnya berperilaku dengan dunia sosialnya. Sementara itu perubahan-perubahan dalam hal pengetahuan dan pemahaman aturan-aturan tersebut disebut perkembangan moral (Putri, 2017, p.2017). Gunarsa (dalam Hanik, 2018, p.83) menjelaskan kata moral sendiri berasal dari bahasa Latin *moris* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, tata cara dalam kehidupan. Jadi suatu tingkah laku dikatakan bermoral apabila tingkah laku itu sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial dimana anak itu hidup

Lawrence Kohlberg menjelaskan tahapan perkembangan moral sebagai ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya. Teori ini tercipta didasari pada kekaguman dan perluasan dari teori perkembangan moral Jean Piaget yang mana menitikberatkan pada logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan yang konstruktif. Kemudian Kohlberg memperluasnya dengan menentukan proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan dan terus berlanjut sepanjang hidupnya (Suparno, 2020, p. 60-62).

Ada enam tahapan perkembangan moral yang diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan yaitu (Suparno, 2020, p.62-63);

1. Level 1: Moralitas Prakonvensional : terbagi menjadi dua tahap dan lebih sering ditemukan berada pada rentang usia anak-anak prasekolah dan sebagian besar anak-anak sekolah dasar, a) Tahap 1: Hukuman –penghindaran dan kepatuhan (*Punishment –avoidance and obedience*); b) Saling memberi dan menerima (*Exchange of favors*).

2. Level 2: Moralitas konvensional : kerap kali terjadi di usia SD dan mulai terlihat di sejumlah siswa tingkat SMP dan banyak SMA, a) Tahap 3 : anak baik (*good boy/good girl*); b) Tahap 4 : Hukum dan tata tertib (*Law and* keteraturan)
3. Level 3 : Moralitas post-konvensional, jarang muncul sebelum masa kuliah a) Tahap 5: Kontrak sosial; Tahap 6: Prinsip etika universal (tahap ideal yang bersifat hipotetis, yang hanya dicapai segelintir orang).

Kondisi dan pola pikir masyarakat Sunda dilihat dari survey terkait pemahaman dan eksistensi pamali yang disebarakan kepada masyarakat generasi Z, dimana hasilnya sebagian besar responden sebesar 86,6% menyatakan bahwa mereka sangat tahu terhadap istilah pamali. Akan tetapi, sebagian besar responden sebanyak 76% juga menyatakan bahwa mereka sangat tidak percaya terhadap ajaran pamali walaupun sebanyak 74,7% dari responden percaya bahwa pamali itu termasuk budaya (Syarubany dkk, 2021).

Ketika konteks pamali yang ada di masyarakat Sunda pada umumnya pemaknaan pamali menjadi semakin beragam ditambah rasionalitas dalam pemahamannya. Rohaeni, Listiani dan Sumiasih (2013) justru menemukan masih ada 9 kampung adat Sunda yang ada di Jawa Barat. Dari kesembilan kampung adat tersebut, 6 diantaranya masih hidup dengan pamali sebagai salah satu aturan warisan nenek moyang mereka. Menunjukkan bahwa proses pewarisan budaya pada anak-anak di lingkungan kampung adat tersebut masih diwariskan. Menarik pula untuk kemudian dianalisis bagaimana pengaruh pamali melalui beragam nilai-nilai kehidupan dan pendidikan yang terkandung di dalamnya dapat mempengaruhi perkembangan moral anak usia dini.

Berkenaan dengan tradisi pamali yang ada di lingkup masyarakat adat Sunda pernah dikaji melalui beberapa penelitian. Sugara & Perdana (2021) menemukan bahwa dalam tradisi pamali di Kampung Adat Kuta, Ciamis, terdapat dua nilai salah satunya ialah nilai-nilai moral yang mengajarkan masyarakatnya untuk memiliki sikap disiplin yang ditunjukkan dari aturan yang harus ditaati berkenaan dengan Leuweung Kramat. Larangan tersebut adalah dilarang memasuki Leuweung Kramat selain hari Senin dan Jum'at dan harus membersihkan tubuh di Ciasihan yang ada di Leuweung Kramat. Sementara pamali berkenaan sikap peduli lingkungan dicerminkan melalui aturan dan tata cara memasuki Leuweung Kramat. Salah satunya ialah dilarang memakai alas kaki saat memasuki Leuweung Kramat.

Selanjutnya Rahayu et al (2020) menunjukkan bahwa masih kental dan kuatnya tradisi kapamalian di Kampung Kasepuhan Ciptagelar, Sukabumi, yang dapat terlihat melalui ketegasan penerapannya. Jika melanggar kapamalian yang ada, maka akan mendapat hukuman baik adat maupun terhadap dirinya sendiri dari para leluhur. Dari total keseluruhan pamali yang ada di Kasepuhan Ciptagelar, diantaranya ialah harus memakai *samping* bagi perempuan, dilarang berbicara ketika tengah menumbuk padi, jangan keluar malam dan jangan pergi ke hutan sendirian.

Pewarisan budaya pamali di masyarakat adat Sunda Kampung Naga juga diungkapkan dalam penelitian Kholilurrohman (2020), bahwa eksisnya budaya pamali baik dari segi implementasi kehidupan serta proses bimbingan yang dilakukan secara turun temurun terjadi melalui metode pemberian contoh perilaku kepada anak sejak usia dini sehingga nilai budaya pamali tetap eksis hingga saat ini.

Pamali yang mengatur anak-anak juga masih bisa dijumpai di masyarakat Kabupaten Sumedang, sebagaimana yang pernah dikaji oleh Rismaya & Machdalena (2021). Dari 18 data pamali yang digunakan berkaitan dengan makanan dan masih digunakan untuk anak-anak salah satunya yaitu *ulah mere ketan ka budak, matak cadel!* (Jangan memberi ketan kepada anak, nanti jadi cadel!) Pamali ini serta merta karena anak-

anak akan cenderung memakan ketan ketika masih dalam keadaan panas dan memakannya secara terburu-buru. Sehingga orang tua khawatir lidah mereka akan terbakar karena kunyahan yang belum sempurna. Hal itu juga dapat dikaitkan dengan karakteristik anak yang selaras dengan istilah anak-anak menurut orang, *budak mah can boga lilingeran*. *Lilingeran* disini dapat dimaknai sebagai pikiran yang baik untuk menghasilkan tindakan yang baik pula.

Maka dari itu, berdasarkan beberapa studi yang pernah mengkaji tradisi pamali masyarakat adat Sunda. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis eksistensi pamali di masyarakat adat Sunda, (2) menganalisis nilai moral yang terkandung dalam pamali masyarakat adat Sunda, dan (3) menganalisis serta mengidentifikasi peranan pamali masyarakat adat Sunda terhadap perkembangan moral anak usia dini. Harapannya dengan adanya penelitian ini, mampu memberikan gambaran terkait bagaimana pendidikan berbasis kearifan lokal syarat akan nilai-nilai pendidikan terlepas dari nilai budaya yang melekat. Bagaimana kemudian penelitian ini berupaya menganalisis peranan pamali masyarakat adat Sunda terhadap perkembangan moral anak usia dini sebagai fase pondasi dalam pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik pendekatan systematic review. Instrumen pengumpulan data merupakan literatur atau studi pustaka artikel jurnal terseleksi, dengan kombinasi kata kunci berupa: “Pamali”, “Perkembangan moral”, “Pamali masyarakat adat Sunda”, “Pamali perkembangan moral anak usia dini”, dan “Pamali masyarakat adat Sunda perkembangan moral”. Setelah proses pencarian dengan menggunakan kata kunci yang telah ditentukan, maka terkumpul 20 jurnal terseleksi. Proses seleksi artikel yang dipilih ialah dilihat dari tool berupa kriteria kelengkapan artikel yakni adanya judul, abstrak, kata kunci, serta kesesuaian dengan tujuan penelitian guna menjawab pertanyaan serta rumusan masalah peneliti. Lama penelitian ini adalah 45 hari terhitung dari November 2022 hingga akhir Desember 2022. Guna mengecek keabsahan data maka dilakukan sintesis dari setiap artikel ke dalam sebuah tabel analisis yang memuat judul, nama penulis, tahun terbit, DOI atau link akses artikel, lokasi penelitian, jumlah subjek/informan, jenis penelitian, instrumen penelitian yang digunakan serta hasil penelitian yang telah dirangkum oleh peneliti. Selain itu rentang waktu artikel yang dijadikan sumber data merupakan artikel jurnal yang diterbitkan dari tahun 2012-2022, di luar rentang tahun tersebut maka otomatis gugur dari kriteria sumber data yang digunakan. Sehingga dari tabel tersebut peneliti mampu menganalisis dan mengidentifikasi kembali sesuai dengan kebutuhan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Systematic review yang dilakukan dari kedua puluh artikel jurnal selanjutnya terdiri dari sejumlah desain penelitian atau metode penelitian yang beragam. Peneliti mencari dan menggunakan artikel dengan metode penelitian kualitatif, meski demikian penelitian juga menemukan dan menggunakan artikel dengan metode kuantitatif dengan pertimbangan hasil penelitiannya dapat menjadi sumber data yang relevan dengan tujuan peneliti. Untuk lebih detailnya, berikut ini metode penelitian yang dijadikan sumber data peneliti ialah lima penelitian menggunakan metode penelitian studi pustaka atau literature review, tiga penelitian menggunakan kualitatif, tiga penelitian menggunakan metode kualitatif studi kasus, lima kualitatif deskriptif, satu menggunakan metode penelitian

deskriptif etnografi, satu kualitatif deskriptif analisis, satu penelitian menggunakan metode kualitatif phenomenological approach, dan satu menggunakan metode penelitian deskriptif analitik.

Tabel 1. Hasil Analisis 20 artikel jurnal

N o	Judul, Penulis (Tahun) dan link artikel	Tempat	Jumlah subjek	Desain Penelitian	Instrumen penelitian	Hasil penelitian
1	Pamali dalam . Kebudayaan Masyarakat Adat Sunda, Rohaeni, A. J., & Listiani, W. (2013). https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atr/article/view/407	-	-	Studi Pustaka	Literatur (buku)	Terdapat 9 kampung adat Sunda yang eksistensinya terjaga hingga saat ini di Jawa Barat, ialah : Kampung Keputihan (Cirebon), Kampung Kuta (Ciamis), Kampung Naga (Tasikmalaya), Kampung Pulo dan Kampung Dukuh (Garut), Kampung Urug (Bogor), Kampung Ciptagelar (Sukabumi), Kampung Mahmud dan Cikondang (Bandung).
2	Kapamalian . Kasepuhan Ciptagelar, Rahayu, D., Fatimah, I. S., & Yuanto, N. V. (2020). DOI: https://doi.org/10.33222/jaladri.v6i2.1480	Di Kampung Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi	Masyarakat Kampung Ciptagelar	Penelitian Kualitatif	Wawancara Observasi Dokumentasi	Terdapat setidaknya 188 kapamalian yang masih ada hingga saat ini di Kampung Kasepuhan Ciptagelar yang diklasifikasikan dalam beberapa poin

						berkaitan kehidupan sehari-hari masyarakatnya .
3	<i>Literacy Tradition of Sundanese Society-Indonesia</i> , Suherman, A. (2019). DOI: https://doi.org/10.31686/ijer.vol7.iss3.1377	-	-	<i>Literature review library research</i>	Sanghyang Siksakandang Karesian (SSK) manuscript research by Danasasmitha et al (1987).	Tradisi literasi masyarakat Sunda muncul sekitar abad ke-16 Masehi. Hal ini dibuktikan oleh penemuan naskah kuno Sanghyang Siksakandang Karesian (SSK) Sunda kuno yang ditulis tahun 1518 AD. Kemudian memahami ide-ide baik secara tertulis maupun audio-visual. Selain itu, pesan-pesan kewarganegaraan dalam bentuk kumpulan tuntunan moral atau dogma.
4	Kajian tentang karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat adat kampung Kuta kecamatan Tambaksari kabupaten Ciamis, Sukmayadi, T. (2016). DOI: https://doi.org/	Kampung Kuta, Tambaksari, Ciamis	3 warga Kampung Kuta	Kualitatif Studi Kasus	Observasi Wawancara	Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kearifan lokal masyarakat Kampung Kuta tercermin dalam tiga aspek yakni melalui seni, pepatah dan pandangan hidup

g/10.21831/civics.v13i1.11079		masyarakatnya .				
5	<i>The Cultural Kampung . Reconstruction Of Taboo Under Mama Ulukâ€™s Leadership In Kampong Dukuh, A Sundanese Traditional Hamlet In Garut Regency West Java Indonesia,</i> Rochaeni, A. J., Listiani, W., & Rachmaningsih, I. (2014). DOI: http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v24i2.115	Kampung Dukuh, Desa Ciroyom, Kecamatan Cikelet, Garut	Kepala Suku (Mama Uluk)	Penelitian Kualitatif	Observasi Wawancara	Masyarakat Kampung Dukuh harus hidup sesuai dengan tiga kategori larangan dalam aturan Mama Uluk,
6	Pamali dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan (Kajian Semiotik dan Etnopedagogi), Widiastuti, H. (2015). DOI: https://doi.org/10.17509/jlb.v6i1.3149	Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan	Masyarakat yang hidup di Kecamatan Cigugur dengan kriteria laki-laki dan perempuan berusia min. 50 tahun dan tidak pernah menempati daerah lain selama 1 tahun.	Penelitian Kualitatif	Observasi Wawancara Dokumentasi	Di Kecamatan Cigugur yang memiliki total 10 desa dimana setiap desanya memiliki pamalnya masing-masing, sehingga jika ditotal maka terdapat 188 pamali yang mengandung unsur (1) sistem religi, (2) sistem ilmu pengetahuan,(3) sistem sosial organisasi kemasyarakatan, (4) sistem bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pekerjaan, dan (7) sistem teknologi

7	Core ethical - values of character education based on sundanese culture value, Fajrussalam, H., & Hasanah, A. (2018). DOI: https://doi.org/10.31764/ijeca.v1i3.2126	Peneliti	Kualitatif deskriptif	Observasi Wawancara Studi pustaka	Beberapa nilai etika dari Kebudayaan sunda dapat digolongkan menjadi 2 (dua), yaitu kemakmuran/k esejahteraan dan kedamaian/keb aikan yang semuanya tercermin dalam dimensi pandangan hidup, tradisi lisan, bahasa, dan perilaku pro-sosial.
8	Kesiapan Nilai Tradisional Masyarakat Sunda Dalam Revolusi Industri 4.0 Menuju Society 5.0, Pratika, S., Megawati, A. S., & Maulana, I. R. (2021). https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/1118/555		Literature review	Studi pustaka	Nilai pamali yang mulai dihiraukan karena ketidakrasionala nnya. Unsur- unsur kemanusiaan yang dibawa oleh society 5.0. yang terdiri dari unsur emosional, fisikal, intelektual, sosial, dan spiritual menjadi penghubung antara nilai- nilai tradisional Sunda dengan nilai-nilai modernitas. Selanjutnya society 5.0 menuntut 3 kemampuan

						dasar yang harus dimiliki setiap individu, yaitu analitis, kreatif, dan kritis.
9	Kultur	-	-	Kajian Pustaka	Karya tulis ilmiah	Gaya pengasuhan yang meliputi pengasuhan otoritatif atau demokrasi, otoriter, and permisif masing-masing memiliki dampak yang berbeda-beda dan akan dapat mempengaruhi perkembangan anak termasuk perkembangan moral di masa selanjutnya. Orang tua perlu mempertimbangkan gaya pengasuhan yang akan diterapkan bagi anak mereka, karena pengasuhan terbaik juga akan membawa dampak yang terbaik pula.
10	Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini, Mukarromah, T. T., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2020). DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.550					
10	Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini, Fitri, M. (2020). DOI: https://doi.org/10.24042/ajipau.d.v3i1.6500	-	-	Penelitian Kualitatif dengan Studi Pustaka	Dokumentasi Studi pustaka	Perkembangan moral pada anak usia dini dipengaruhi oleh dua faktor yang pertama faktor internal merupakan faktor kepribadian

					individu yang telah dikaruniai berbagai potensi, baik akal maupun nurani. Kedua, faktor eksternal terdiri atas konteks atau keadaan di mana ditinggali olehnya dan konteks sosial atau cara proses interaksinya dengan lingkungan sosial di sekitarnya.
1 Etnisitas dan - 1 Kearifan Lokal: . Penerapan Nilai-Nilai Budaya Sunda dalam Pembentukan Karakter Generasi Milenial, Kembara, M. D., Rozak, R. W. A., Hadian, V. A., Nugraha, D. M., Islami, M. R. F., & Parhan, M. (2021). http://ejournal.kopertais4.or.id/matar-aman/index.php/washatiya/article/view/4400	117	Kualitatif Deskriptif	Kuisisioner via Google Form	Perilaku etik Sunda yang masih diimplementasikan di masyarakat ialah someah, berkata punten, membungkukan badan ketika lewat, berbicara ragam halus dan menghormati orang tua.	
1 Nilai Moral dan Sosial Tradisi Pamali di Kampung Adat Kuta sebagai Pendidikan	Leuweung Kramat, Kampung Adat Kuta, Kabupaten	Juru Kuncen Leuweung Kramat (1 orang)	Kualitatif deksriptif, etnografi	Observasi Wawancara Dokumentasi	Terdapat dua nilai yang terdapat dalam tradisi pamali Kampung Adat Kuta yaitu nilai

Karakter, Sugara, H., & Perdana, T. I. (2021). DOI: https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.2331		Ciamis, Jawa Barat				moral dan nilai sosial. Dalam aspek nilai moral sendiri tercermin dari pamali berkaitan dengan lingkungan serta tempat yang dikeramatkan.
1 Peran Nilai	Desa	Warga RT	Kualitatif	Wawancara	(1)	
3 Budaya Sunda	Pasirgede	003/ RW	studi	a	Nilai budaya	
. dalam Pola Asuh Orang Tua bagi Penanaman Nilai Moral dan Agama Anak di Kampung Pasirgede Desa Sindangpanon	Kecamatan Sindang Panon Kab upaten Bandung	013	kasus	Observasi Dokumentasi	sunda yang m asih ada di Kampung Pasirgede ialah pameo <i>silih asah, silih asih</i> dan <i>asuh</i> , (2) Dalam hal ini keluarga tidak berperan terhadap nilai tradisi budaya Sunda.	
Mahesa, A., Hayati, F., & Hakim, A. (2022, August). DOI: https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.4483					(3) Pola asuh kepada anak perempuan memiliki kecenderungan lebih memperhatikan dalam etika, karena generasi muda masa sekarang terlihat kurang dalam bertatakrama yang sesuai.	
1 Nilai-Nilai	RW 04,		Kualitatif	Studi	Nilai kearifan	
4 Kearifan Lokal	Desa		studi	literatur,	lokal yang ada	
. Pada Masyarakat Mekar Adat Kampung Mahmud Dalam Kecamatan Upaya Penguatan Margaasih,			kasus	wawancara, observasi, dan studi	pada Masyarakat Adat Kampung	

Pendidikan Karakter Bangsa, Kabupaten Bandung, Sukmayadi, T, provinsi Jawa Barat (2018). DOI: https://doi.org/10.23969/civicedu.v2i1.1218		Kabupaten Bandung, provinsi Jawa Barat		dokumenta si	Mahmud terlihat dari 1) Larangan-larangan 2) Pandangan hidup 3) Pamali
1 Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini, Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). DOI: https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.13312	TK Goemerlang Sukarame Bandar Lampung	Seorang guru di TK Goemerlang Sukarame Bandar Lampung	Penelitian kualitatif deskriptif	Wawancara Observasi	1) Metode bercerita, 2) Metode karyawisata, 3) Metode demonstrasi, 4) Metode pemberian tugas, 5) Metode pembiasaan, 6) Metode bercakap-cakap.
1 Peran keluarga dalam mengembangkan nilai Budaya Sunda, Fitriyani, A., Suryadi, K., & Syam, S. (2015). DOI: https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1521	Komplek Riung Bandung	3 keluarga	Kualitatif deskriptif	Observasi Wawancara	Nilai-nilai budaya Sunda yang saat ini masih ditanamkan dan dikembangkan pada keluarga Sunda di Komplek Perum Riung Bandung terdiri atas nilai-nilai keagamaan, nilai kesopanan dan tata krama, nilai-nilai Sunda silih asih silih asah dan silih asuh, nilai-nilai mitos dan <i>pamali</i> , serta nilai tolong-menolong dan gotong royong.

1	PENGARUH	-	75	Kualitatif	Survey	Sebanyak
7	PAMALI		generasi Z	deskriptif	Kuesioner	90,5% orang
.	SEBAGAI			analisis		menyatakan
	KEARIFAN					bahwa pada
	LOKAL DALAM					daerah tempat
	MEWUJUDKAN					responden
	NILAI DAN					berada terdapat
	NORMA					pamali yang
	DALAM					sudah
	KEHIDUPAN					dilestarikan.
	SOSIAL					Sebanyak
	GENERASI Z,					67,6% pamali
	Syarubany, A. H.					tersebut
	M., Azzahra, M.					diajarkan oleh
	P. K., Rahayu, R.					orangtua.
	S., & Prayoga, S.					Sementara itu,
	(2021). DOI:					sisanya berasal
	https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1945					dari teman dan
						internet.
						Disimpulkan
						bahwa pamali
						memiliki
						korelasi yang
						kuat terhadap
						tumbuhnya
						nilai dan norma
						yang berlaku di
						masyarakat.
1	<i>Internal control</i>	Kampung	3	Kualitatif	Wawancara	Terdapat lima
8	<i>based on Pamali</i>	Pulo,	masyarak	<i>phenomena</i>	Observasi	Pamali sebagai
.	<i>in Indigenous</i>	Garut, Jawa	at adat	<i>ological</i>		kontrol internal
	<i>Peoples</i> , Suarsa,	Barat	Kampung	<i>approach</i>		dan kehidupan
	A., Andriyani, Y.,		Pulo,			filsafat
	& Kurnia, I.		Garut			(kesederhanaan,
	(2021). DOI:					kebersamaan,
	https://doi.org/10.2991/assehr.k.210304.003					mencintai
						alam,
						kerohanian,
						dan kejujuran).
1	Kearifan lokal	Kampung	Tokoh	Kualitatif	Observasi	Babasan dan
9	orang Sunda	Adat Kuta,	adat	deskriptif	partisipasi/	paribasa dapat
.	dalam ungkapan	Ciamis	beserta		pengamata	dikategorikan
	tradisional di		jajarannya		n,	dalam 3
	Kampung Kuta		, beberapa		Wawancara	kategori : (1)
	Kabupaten		orang		a	Sebagai
	Ciamis, Masduki,		informan,		mendalam,	pemberitahuan
	A. (2015).		yang			, (2) sebagai

DOI: http://dx.doi.org/10.30959/pat-anjala.v7i2.102	terdiri atas para tokoh masyarakat at dan aparat di desa, serta beberapa orang warga masyarakat at yang memahami i seluk-beluk kehidupan masyarakat at setempat.	Studi Pustaka		pendorong berbuat baik, dan (3) larangan dalam berbuat buruk atau salah.
20 Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Firmansyah, E. K. (2017). DOI: https://doi.org/10.24198/mh.v7i3.18849	Kampung Adat Kuta, Kecamatan Tambaksari, Ciamis	Deskriptif analitik	Observasi Wawancara	Masyarakat Kampung Kuta sangat memegang teguh kata “pamali”, dimana kalimat tersebut dipercaya dapat menyelamatkan umat baik di dunia maupun akhirat. Masyarakat kampung Kuta memiliki kepercayaan dan adat yang berkaitan dengan hutan keramat. Hutan keramat dianggap oleh masyarakat sebagai tempat yang suci atau sakral.

Berdasarkan hasil penelitian Rohaeni dan Listiani (2013) serta temuan peneliti dari berbagai sumber. Dari kesembilan kampung adat yang masih ada, ada lima kampung adat

serta dua desa atau masyarakat Sunda referensi peneliti yang masih menerapkan pamali dalam tatanan kehidupannya.

Tabel 2. Pamali di Masyarakat dan Kampung Adat Sunda

No	Nama Kampung Adat	Alamat	Pamali
1.	Kampung Ciptagelar	Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi	(1) jangan memperjual belikan beras; (2) wanita yang sedang datang bulan tidak diperbolehkan ikut memasak di dapur imah gede; (3) tidak boleh membangun rumah tembok; (4) harus mengenakan iket bagi laki-laki; (5) harus memakai sampung bagi perempuan; (6) dilarang berbicara ketika sedang menumbuk padi; (7) jangan memperjual belikan labu (8) jangan keluar malam dan pergi ke hutan sendirian (Rahayu, Fatimah, & Yuanto, 2020).
2.	Kampung Kuta	Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis	1) dilarang memasuki Leuweung Kramat selain Senin dan Jumat, membersihkan muka/tubuh di ciasihan yang ada di Leuweung Kramat. 2) dilarang memakai alas kaki saat memasuki Leuweung Kramat, 3) dilarang membuang kotoran dan senjata tajam, dilarang mengganggu kehidupan binatang di leuweung kramat 4) dilarang memakai perhiasan saat memasuki Leweung Kramat, dilarang memakai seragam/dinas. 5) dilarang berbicara kasar, dilarang memasuki Leuweung Kramat tanpa didampingi juru kunci/kuncen (Sugara dan Perdana, 2021).
3.	Kampung Dukuh	Desa Ciroyom, Kecamatan Cikelet, Garut	1) Larangan kehidupan sehari-hari, 2) Larangan makam Syech Jalil, salah satunya ialah mengunjungi makam Syech Jalil seharusnya dilakukan secara berkelompok dan dipimpin oleh Mama Uluk hanya pada hari Sabtu saja. 3) Larangan hutan lindung. Selain itu, ada juga pertemuan diskusi Islam diadakan setiap Selasa, Jumat dan Sabtu

		dalam tradisi Kampung Dukuh (Rochaeni, Listiani, dan Rachmaningsih, 2014).
4. Masyarakat Kecamatan Cigugur, Kecamatan Kabupaten Kuningan Cigugur	Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan	1) sistem religi seperti <i>ulah liar ti magrib bisi dirawu kalong, ulah miara anjing gigireun imah, bisi malaikat hésé asup ka imah</i> 2) sistem ilmu pengetahuan seperti <i>ulah dahar bari nangtung, ulah diuk dina bantal, ulah make baju bari leumpang</i> 3) sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan, <i>ulah nyeungseurikeun hitut bisi ompong</i> 4) sistem bahasa, <i>ulah nyebut embé kudu uncal kalong, bisi aya jurig</i> 5) kesenian, <i>nanggap wayang, bisi malarat</i> 6) Sistem pekerjaan, <i>ulah ka sawah tengah poé, ulah ngarit tengah poé</i> 7) Sistem teknologi, <i>ulah ngala peuteuy dina poé manis, ulah nuar awi dina poé manis, wage, jeung kaliwon</i> (Widiastuti, 2015)
5. Kampung Mahmud	RW 04, Desa Mekar rahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, provinsi Jawa Barat	1) Tidak boleh membuat sumur 2) Tidak boleh membuat rumah Gedong/permanen 3) Tidak boleh memakai genteng barong (genteng besar dan tebal) 4) Rumah tidak boleh memakai kaca 5) Tidak boleh memelihara embe/kambing dan soang/angsa 6) Tidak boleh memukul goong (salah satu alat kesenian degung) 7) Tidak boleh menampilkan wayang 8) Tidak boleh memukul bedug (Sukmayadi, 2018)
6. Kampung Pulo	Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut	Dilarang memukul gong; Dilarang membuat atap berbentuk prisma; Hewan berkaki empat dilarang; Ziarah dilarang pada hari Rabu; Dilarang menambahkan atau kurangi bangunan dasar (Suarsa, Andriyani, dan Kurnia, 2021)

7. Kampung Naga	Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten DT II Tasikmalaya	1) Pamali mengotori air sungai dengan sabun, menebang pohon di hutan. 2) Larangan menggunakan alas kaki, memasuki leuweung biuk, selain hari Jum'at tidak melakukan sholat. Bentuk rumah masyarakat Kampung Naga harus panggung, bahan rumah dari bambu dan kayu. Rumah harus menghadap ke sebelah utara atau ke sebelah selatan dengan memanjang ke arah Barat Timur. 3) Pantangan atau tabu pada pertunjukan jenis kesenian seperti golek, dangdut, pencak silat dan kesenian lain yang menggunakan waditra goong. 4) Pantangan di hari Selasa, Rabu dan Sabtu masyarakat Kampung Naga dilarang membicarakan soal adat istiadat dan asal usul kampung Maga. Dalam bulan-bulan yang dianggap buruk dilarang melaksanakan hajat (perayaan, maksud) contohnya perkawinan dan upacara adat. Salah satu waktu dilarang melakukannya ialah bulan Muharram hari Sabtu-Minggu tanggal 11 dan 14 (Rohaeni dan Listiani, 2013).
-----------------	--	--

Pembahasan

Eksistensi Pamali Masyarakat Adat Sunda

Masyarakat Sunda merupakan suku paling dominan di Jawa Barat, tentu memiliki beragam kearifan lokalnya tersendiri yang bisa dikaitkan dengan istilah folklor. Danandjaja (dalam Sunaryo, 2010:1) menyebutkan bentuk-bentuk folklor yaitu folklor lisan (verbal folklore), folklor setengah lisan (party folklore), dan folklore bukan lisan (nonverbal folklore). Beragam folklor yang ada bisa terlihat dari kesenian, upacara adat, maupun bentuk wejangan atau larangan. Pamali merupakan salah satu produk folklor setengah lisan dalam bentuk kepercayaan masyarakat (Widiastuti, 2015:72).

Pamali berasal dari Bahasa Sunda, dan memiliki kesamaan makna seperti kalimat *pantrang* dan *cadu*, yang berarti tabu atau larangan dalam melakukan suatu kegiatan sehari-hari dan akan menimbulkan sebuah akibat ketika larangan tersebut dilanggar. Hal tersebut dianggap membawa kesialan dan biasanya berkaitan dengan kesehatan, keselamatan, jodoh, rezeki, keturunan dan sebagainya (Sriwati et al, 2022). Dalam

penelitian Megawati dan Maulana (2021) telah terjadi kesenjangan atau perbedaan pemaknaan yang cukup kentara terhadap nilai-nilai tradisional Sunda antara generasi muda dan tua dalam interaksinya dengan nilai-nilai modern. Generasi muda yang telah terdedah oleh nilai modern dari revolusi industri 4.0 cenderung rendah dalam memaknai nilai tradisional Sunda serta sulit menerapkan nilai tradisional Sunda seperti bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Moral dalam Pamali Masyarakat Adat Sunda

Sugara dan Perdana (2021) melalui penelitiannya di Kampung Adat Kuta melihat bahwa aspek nilai moral sendiri tercermin dari pamali berkaitan dengan lingkungan serta tempat yang dikeramatkan. Tradisi pamali tersebut bukan sebuah aturan yang diciptakan oleh para leluhur sekadar larangan-larangan yang tanpa makna. Dalam aspek nilai moral sendiri tercermin dari nilai moral dan sosial pamali sebagai berikut :

1. Disiplin; dilarang memasuki Leuweung Kramat selain Senin dan Jum'at, membersihkan muka/tubuh di Ciasihan yang ada di Leuweung Kramat.
2. Peduli lingkungan; dilarang memakai alas kaki saat memasuki Leuweung Kramat, dilarang membuang kotoran dan senjata tajam, dilarang mengganggu kehidupan binatang di leuweung keramat, tidak boleh meludah, buang sampah, buang air besar atau kecil yang dapat mengotori hutan (Firmansyah, 2017).
3. Rendah hati; dilarang memakai perhiasan saat memasuki Leuweung Kramat, dilarang memakai seragam/dinas.
4. Kesopanan; dilarang berbicara kasar, dilarang memasuki Leuweung Keramat tanpa didampingi juru kunci/kuncen.

Selanjutnya terdapat beberapa nilai moral yang juga ditemukan dalam penelitian Sukmayadi (2018) berkaitan larangan-larangan yang diterapkan di Kampung Adat Mahmud ialah :

1. Nilai disiplin dan keteraturan; tidak boleh membuat sumur, nilai disiplin dan keteraturan.
2. Nilai efisiensi dan kesederhanaan; tidak boleh membuat rumah gedong, tidak boleh memakai genteng barong.
3. Nilai hemat; rumah tidak boleh memakai kaca.
4. Nilai saling menghormati dan saling menjaga; tidak boleh memelihara embe/kambing, dan soang, tidak boleh memukul bedug, serta tidak boleh memukul goong
5. Nilai keteguhan; tidak boleh menampilkan wayang.

Selanjutnya jika dilihat dari segi tatanan dan sistem (Widiastuti, 2015) dapat diklasifikasikan :

1. Sistem religi seperti *ulah liar ti magrib bisi dirawu kalong, ulah miara anjing gigireun imah, bisi malaikat hésé asup ka imah*
2. Sistem ilmu pengetahuan seperti *ulah dahar bari nangtung, ulah diuk dina bantal, ulah make baju bari leumpang*
3. Sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan, *ulah nyeungseurikeun hitut bisi ompong*
4. Sistem bahasa, *ulah nyebut embé kudu uncal kalong, bisi aya jurig*
5. Kesenian, *nanggap wayang, bisi malarat*
6. Sistem pekerjaan, *ulah ka sawah tengah poé, ulah ngarit tengah poé*
7. Sistem teknologi, *ulah ngala peuteuy dina poé manis, ulah nuar awi dina poé manis, wage, jeung kaliwon* (Widiastuti, 2015)

Peran serta nilai kepatuhan masyarakat kampung adat terhadap pemangku adat atau pakuncen dapat dilihat dalam penelitian Suarsa, Andriyani, dan Kurnia (2021). Pakuncen selalu mengingatkan pentingnya kepatuhan terhadap pamali. Rekan-rekan anggota dari masyarakat selalu saling mengingatkan. Pertemuan rutin antara anggota masyarakat adat sebagai tempat untuk saling mengingatkan satu sama lain dan memecahkan masalah. Kepatuhan pamali memiliki berdampak pada keberlanjutan masyarakat adat di Kampung Adat Pulo.

Selanjutnya, Masduki (2015) menyebutkan bahwa dalam kearifan lokal terdapat nilai-nilai untuk membentuk karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut mencakup: sistem kepemimpinan, hubungan sosial, hidup secara berkelompok, pentingnya berbagi materi dan pengalaman kepada orang lain, belajar terus dari alam, nilai-nilai gotong-royong, bagaimana menghadapi perubahan dan globalisasi, sadar akan makhluk yang mulai dari kecil, dewasa, sampai meninggal, hidup tidak boleh sombong, dan seterusnya.

Pengaruh Pamali Masyarakat Adat Sunda Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Moralitas merupakan sesuatu yang diajarkan atau ditanamkan pada seorang manusia setahap demi setahap mulai dari dirinya menghirup udara dunia serta berkembang selaras dengan kondisi lingkungan dan bimbingan dari orang tua maupun pendidiknya (Fitri, 2020). Sehingga perlu adanya pembelajaran ataupun pemahaman sedari dini kepada anak-anak perihal nilai-nilai positif berkaitan dengan moral agar ia menjadi pribadi yang mampu bersosialisasi secara maksimal sesuai dengan aturan yang ada.

Tingkatan	Stadium
Tingkatan 1. Penalaran moral pra konvensional. Mendasarkan pada objek di luar diri individu sebagai ukuran benar atau salah.	Stadium 1. Orientasi patuh dan takut hukuman. Suatu tingkah laku dinilai benar bila tidak dihukum dan salah bila perlu dihukum. Seseorang harus patuh pada otoritas karena otoritas tersebut berkuasa. Stadium 2. Orientasi Naif egois/hedonism instrumental. Masih mendasarkan pada orang atau kejadian di luar diri individu, namun sudah memperhatikan alasan perbuatannya, misalnya mencuri dinilai salah, tetapi masih bisa dimaafkan bila alasannya adalah untuk memenuhi kebutuhan dirinya atau orang lain yang disenangi. Ada yang menamakan stadium ini sebagai stadium hedonistik instrumental.

Gambar 1. Tingkatan dan Stadium Tahapan Perkembangan Moral Menurut Teori Kohlberg (Dwiyanti, 2013:164)

Jika melihat teori perkembangan moral Kohlberg, anak usia dini termasuk dalam kategori level 1 yaitu moralitas prakonvensional. Dimana tingkatan tersebut biasanya dijumpai pada anak usia prasekolah dan sebagian besar anak-anak di usia Sekolah Dasar. Pada tingkatan pertama tahapan yang terjadi bersifat menghindari hukuman dan patuh pada aturan yang ia nilai benar (*Punishment –avoidance and obedience*). Kemudian bagaimana anak mulai mengenal proses saling memberi dan menerima (*Exchange of favors*) yang dilihat dari bagaimana ia mengapa ia melakukan suatu perbuatan, misalnya ia berharap untuk mendapat hadiah atau bagaimana ia ingin dipandang baik oleh orang lain.

Pamali artinya adalah *Poma ulah lali sakumaha amanah* (ingat jangan pernah lupa amanah) (Firmansyah, 2017). Pamali juga sering diartikan sebagai sebuah larangan orang tua kepada anaknya agar menghindari kesialan atau *mamala*. Pada tahap perkembangan

moral Kohlberg, anak-anak masih tergantung atau dipengaruhi oleh objek di luar individunya sebagai sebuah ukuran baik atau benarnya perilaku yang ia lakukan.

Pada tahapan yang berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, salah satu contohnya adalah larangan yang memiliki nilai moral religi *ulah liar ti magrib bisi dirawu kalong* (jangan keluar di waktu magrib nanti dibawa kalong). Larangan tersebut memiliki arti religi dimana waktu magrib biasanya digunakan umat muslim untuk memperbanyak berdzikir dan beribadah kepada Sang Pencipta. Sisi hukumannya ialah jika dilanggar maka anak tersebut akan dibawa oleh kalong atau dalam pamali lainnya juga *sandekala* atau kelong wewe. Jika dimaknai maka hukuman yang didapat lebih mengarah kepada etika dan pandangan masyarakat, dimana malam hari bukan waktunya untuk bermain atau berkeliaran, akan tetapi waktu untuk istirahat dan bercengkrama dengan keluarga setelah seharian menjalani aktifitas.

Sementara pada tahapan kedua yaitu naif egoistis atau *hedonism* instrumental. Dapat dilihat dari nilai kepatuhan jika pamali atau larangan tersebut ditaati oleh seorang individu atau anak. Salah satu contohnya bagaimana proses kepatuhan masyarakat Kampung Adat saling mengingatkan baik dari *pakuncen* atau antar warga, sehingga keberlangsungan kampung adat pun tetap lestari. Hal ini juga dapat diterapkan pada anak sebagai pengenalan nilai-nilai budaya Sunda. Selain itu, dari segi nilai moral pamali juga dapat menjadi salah satu cara untuk mengajarkan anak bagaimana menghargai berperilaku sopan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya larangan untuk *ulah dahar bari nangtung, ulah diuk dina bantal, ulah make baju bari leumpang* (jangan makan sambil berdiri, jangan duduk di atas bantal, jangan memakai baju sambil berjalan). Implikasinya pada anak jika larangan tersebut ditaati sesuai dengan tahapan kedua yang mana bagaimana ia ingin terlihat baik dan mendapat hadiah berupa pujian karena berperilaku sopan dari orang-orang sekitarnya.

Berbicara tentang anak usia dini, maka individu luar sekaligus terdekatnya ialah orang tua dan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang berkontribusi besar dalam perkembangan moral anak, dimana orang tua bertanggung jawab atas anaknya. Orang tua sebagai figur utama bagi anak, cara orang tua dalam membentuk anak dan membangun hubungan memiliki pengaruh dalam menginternalisasikan moral pada anak mereka (Mukarromah, Hafidah dan Nurjanah, 2020). Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pun akan membentuk kebiasaan-kebiasaan anak dalam kesehariannya. Akan tetapi, terdapat pula faktor penghambat yang menghalangi peran keluarga terhadap nilai tradisi budaya Sunda yaitu seperti lingkungan sepermainan anak yang memiliki didikan orangtua yang berbeda-beda, lingkungan sekolah, lingkungan rumah yang sudah berbaur dengan warga pendatang. Maraknya penggunaan handphone dan televisi di semua kalangan membuat keluarga di kampung adat dapat mempermudah mencari informasi salah satunya mengenai nilai tradisi kebudayaan yang tidak kalah tertinggal oleh zaman (Fajrussalam dan Hasanah, 2018).

Sehingga, selain peran orang tua dalam penerapan kearifan lokal Sunda salah satunya pamali, perlu juga adanya pendidikan karakter yang membentuk moral anak di lingkungan sekolah. Salah satunya dengan mengkombinasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dapat dilakukan dengan berbagai metode pada pendidikan anak usia dini. Baik dari segi kebijakan dalam berpakaian, berbahasa hingga menyisipkan kearifan lokal tersebut dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini, peneliti menemukan sejumlah kampung adat yang masih ada dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal Sunda pada tatanan kehidupannya. Ada lima dan dua desa yang masih menerapkan pamali sebagai aturan yang digunakan dalam mengontrol perilaku masyarakatnya. Selanjutnya, meski perkembangan zaman akhirnya mengubah pola pikir sebagian masyarakat terhadap pemaknaan pamali, nyatanya selain dilihat dari unsur budaya. Pamali juga memiliki nilai moral yang dapat diterapkan sebagai salah satu metode dalam perkembangan moral anak usia dini khususnya. Unsur sebab akibat dan bagaimana kepatuhan masyarakat adat Sunda dalam menjalankan pamali juga sejalan dengan teori perkembangan moral dari Kohlberg. Meski demikian, analisis terkait peranan pamali pada masyarakat adat Sunda masih perlu terus digali dengan metode dan pendekatan penelitian lainnya. Hal ini agar kajian dalam *scoope* ini dapat lebih kaya dan luas dalam segi pengetahuan terhadap peranan kearifan lokal pada anak usia dini.

ACKNOWLEDGMENT

Penelitian ini tidak akan berbuah jika tidak adanya dukungan dari Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, program studi Pendidikan Anak Usia Dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsalam, A. (2021, March 13). Pamali sebagai Pendidikan Karakter Masyarakat Sunda. AyoBandung.com. Diakses pada 13 November 2022, pada <https://www.ayobandung.com/netizen/pr-79723149/pamali-sebagai-pendidikan-karakter-masyarakat-sunda>
- Dwiyanti, R. (2013). Peran Orangtua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg). *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Parenting: Optimalisasi PERan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Bangsa*, 161-169. <http://hdl.handle.net/11617/3983>
- Fajrussalam, H., & Hasanah, A. (2018). Core Ethical Values of Character Education Based on Sundanese Culture Value. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 1(3). DOI: <https://doi.org/10.31764/ijeca.v1i3.2126>
- Fitri, M., & Na'imah, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). DOI: <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500>
- Fitriyani, A., Suryadi, K., & Syam, S. (2015). PERAN KELUARGA DALAM MENGEMBANGKAN NILAI BUDAYA SUNDA. *SOSIETAS*, 5(2). DOI: <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1521>
- Firmansyah, E. K. (2017). Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Metahumaniora*, 7(3). DOI: <https://doi.org/10.24198/mh.v7i3.18849>
- Hanik, U. (2019). Peran Orang tua terhadap Perkembangan Moral Remaja. *Al-Tatwir*, 5(1), 81-104.
- Juju, A., Listiani, W., & Sumiasih, I. (2013). Pamali Dalam Kebudayaan Masyarakat Adat Sunda. *Visual Art & Design Journal*, 1(2).
- Kembara, M. D., A. R. W., Rozak, Hadian, V. A., Nugraha, D. M., Islami, M. R. F., & Parhan, M. (2021). Etnisitas dan Kearifan Lokal: Penerapan Nilai-Nilai Budaya Sunda dalam Pembentukan Karakter Generasi Milenial. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 9(1).

- Kholilurrohman, M. S. (2020). *EKSISTENSI BUDAYA PAMALI SEBAGAI UPAYA BIMBINGAN KELUARGA SAKINAHDI MASYARAKAT KAMPUNG NAGA TASIKMALAYA* (Doctoral dissertation, IAIN SURAKARTA).
- Mahesa, A., Hayati, F., & Hakim, A. (2022, August). Peran Nilai Budaya Sunda dalam Pola Asuh Orang Tua bagi Penanaman Nilai Moral dan Agama Anak di Kampung Pasirgede Desa Sindangpanon Banjaran. In *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education* (Vol. 2, No. 2).
- Masduki, A. (2015). KEARIFAN LOKAL ORANG SUNDA DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL DI KAMPUNG KUTA KABUPATEN CIAMIS. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(2). DOI: <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i2.102>
- Mukarromah, T. T., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2020). Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.550>
- Rahayu, D., Rabiatur A, H., Siti Fatimah, I., & Virginia Yuanto, N. (2020). KAPAMALIAN DI KASEPUHAN CIPTAGELAR. *JALADRI : Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 6(1). DOI: <https://doi.org/10.33222/jaladri.v6i2.1480>
- Rismaya, R., & Machdalena, S. Makna dan Fungsi Pamali Seputar Makanan bagi Masyarakat Kabupaten Sumedang. *LOKABASA*, 12(1), 123-131. <https://doi.org/10.17509/jlb.v12i1.30164>
- Rochaeni, A. J., Listiani, W., & Rachmaningsih, I. (2014). The Cultural Reconstruction Of Taboo Under Mama Ulukâ€™s Leadership In Kampong Dukuh, A Sundanese Traditional Hamlet In Garut Regency West Java Indonesia. *Panggung*, 24(2). DOI: <https://doi.org/10.26742/panggung.v24i2.115>
- Pratika, S., Megawati, A. S., & Maulana, I. R. (2021). Kesiapan Nilai Tradisional Masyarakat Sunda dalam Revolusi Industri 4.0 Menuju Society 5.0. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 23(2).
- Putri, H. (2017). Kajian Teori Perkembangan Anak Usia Dini Menurut Piaget, Kohlberg, dan Nasikh Ulwan. *Jurnal Edukatif*, 3(6), 216-225.
- Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). METODE PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2). DOI: <https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.13312>
- Sarmidi G. (2015). Keberadaan Wacana Pantang Larang Berlaras Gender Sebagai Tradisi Lisan, Fenomena Bahasa, Dan Sastra Lisan Di Indonesia. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (JIP)*, 5(1), 553-559. DOI: <https://doi.org/10.21067/jip.v5i1.685>
- Sriwati, Prasetyo W, Iqbal M. (2022). Pamali: Intervensi dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Pola Pikir Logis Remaja dalam Masyarakat Banjar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 6(1), 2360-2370. DOI: [10.36312/jisip.v6i1.2832](https://doi.org/10.36312/jisip.v6i1.2832) <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>
- Suarsa, A., Andriyani, Y., & Kurnia, I. (2021). Internal Control Based on Pamali in Indigenous Peoples. *Proceedings of the 1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2020)*, 535. DOI: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210304.003>
- Sugara, H., & Perdana, T. I. (2021). NILAI MORAL DAN SOSIAL TRADISI PAMALI DI KAMPUNG ADAT KUTA SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1). DOI: <https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.2331>

- Sunaryo, A., & FPBS, M. P. (2010). REINVENTARISASI FOLKLOR LISAN JENIS NYANYIAN RAKYAT SUNDA DI JAWA BARAT UPAYA KONSERVASI KEARIFAN BUDAYA LOKAL. Bandung: LPPM Universitas Pendidikan Indonesia
- Sukmayadi, T. (2018). Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Adat Kampung Mahmud dalam Rangka Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional PKn-Unnes*, 2(1).
- Suherman, A. (2019). Literacy Tradition of Sundanese Society - Indonesia. *International Journal for Innovation Education and Research*, 7(3). DOI: <https://doi.org/10.31686/ijer.vol7.iss3.1377>
- Sukmayadi, T. (2016). Kajian tentang karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat adat Kampung Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(1). DOI: <https://doi.org/10.21831/civics.v13i1.11079>
- Suparno, S. (2020). Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(2), 58-67. DOI: <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i2.124>
- Syarubany, A. H. M., Azzahra, M. P. K., Rahayu, R. S., & Prayoga, S. (2021). PENGARUH PAMALI SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM MEWUJUDKAN NILAI DAN NORMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL GENERASI Z. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2). DOI: <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1945>
- Widiastuti, H. (2015). Pamali Dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan (Kajian Semiotik dan Etnopedagogi). *LOKABASA*, 6(1). DOI: <https://doi.org/10.17509/jlb.v6i1.3149>

AUTHOR



Ina Farida Arif, S.I.Kom, lahir di Ciamis 01 Desember 1995, ia merupakan lulusan S-1 Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan saat ini tengah menempuh jenjang pendidikan S-2 di Prodi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Riwayat pekerjaan dimulai tahun 2019 sebagai Pengelola PAUD KOBER AL-IKHLAS. Selain sebagai mahasiswa dan pengelola, ia juga aktif di organisasi profesi PAUD sebagai Sekretaris Pengurus Cabang HIMPAUDI Kecamatan Rancah periode 2019-2024, dan sebagai operator kecamatan.

e-mail: inafaridaa@upi.edu



Dr. Aan Listiana, M.Pd, lahir di Majalengka, 3 Agustus 1972, menempuh pendidikan S-1 di IKIP Bandung Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, S-2 hingga jenjang S-3 di Universitas Pendidikan Indonesia Program Studi Bimbingan dan Konseling. Beliau merupakan dosen di Universitas Pendidikan Indonesia,. e-mail: aanlistiana@upi.edu